

PENGARUH MODEL PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP

Karim, Tiya Maulida

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin
e-mail : karim_unlam@hotmail.com

Abstrak. Matematika merupakan cabang ilmu eksak yang berperan penting baik dalam cabang ilmu lain maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangatlah penting bagi siswa untuk memahami konsep matematika secara benar. Memahami konsep merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran matematika. Salah satu cara untuk menanamkan pemahaman konsep adalah dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing, karena pada tahapannya model ini melibatkan siswa secara keseluruhan dan guru hanya sebagai fasilitator. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model penemuan terbimbing, (2) mendeskripsikan pemahaman konsep siswa dengan model penemuan terbimbing; dan (3) mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model penemuan terbimbing terhadap pemahaman konsep siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *randomized posttest-only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin, sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*, yaitu mengambil 2 kelas secara acak yang tidak mempunyai perbedaan yang signifikan, sehingga diperoleh kelas VIII D sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model penemuan terbimbing, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model penemuan terbimbing berada pada kriteria baik dan sangat baik, (2) pemahaman konsep siswa yang menggunakan model penemuan terbimbing berada pada kualifikasi amat baik, dan (3) pemahaman konsep siswa kelas eksperimen yang menggunakan model penemuan terbimbing lebih tinggi dari pemahaman konsep siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga dapat dikatakan bahwa model penemuan terbimbing memberi pengaruh pada pemahaman konsep siswa.

Kata kunci: model penemuan terbimbing, pembelajaran konvensional, pemahaman konsep

Matematika merupakan cabang ilmu eksak yang berperan penting baik dalam cabang ilmu lain maupun dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan pendapat Tim MKPBM (2001) bahwa fungsi matematika adalah sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam kehidupan kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sangatlah

penting bagi siswa untuk memahami pelajaran matematika secara benar. Untuk memecahkan masalah, seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya (Dahar, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan, biasanya guru langsung memberikan rumus matematika yang berhubungan dengan masalah

yang dipelajari. Sehingga siswa hanya menghafal rumus matematika yang telah ada tanpa tahu konsep sebenarnya. Padahal pengetahuan yang baru akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan 'mengkonstruksi' sendiri konsep atau pengetahuan tersebut (Widdiharto, 2004).

Permasalahan serupa ternyata ditemukan juga di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika di SMP Negeri 6 Banjarmasin menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII masih rendah. Data yang diperoleh peneliti dari salah satu guru mata pelajaran matematika SMPN 6 Banjarmasin menunjukkan bahwa dari seluruh siswa kelas VIII yang mengikuti Ulangan Tengah Semester (UTS) diperoleh data bahwa kurang dari 50% siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu.

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa kelas VIII, yang menunjukkan bahwa respon atau tanggapan siswa kurang menyukai pembelajaran yang selama ini diterapkan guru, yaitu pembelajaran konvensional dimana guru hanya memberikan informasi materi, latihan soal dan pemberian tugas. Pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya menjadi objek di dalam kelas. Para siswa menyatakan bahwa mereka bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran matematika. Guru jarang menerapkan model pembelajaran kooperatif sehingga siswa jarang bekerja sama. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa juga merasa segan untuk bertanya kepada guru.

Ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Mencermati hal tersebut, salah satu cara untuk menciptakan pengajaran matematika yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Penemuan terbimbing adalah satu model mengajar dimana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik. Model penemuan terbimbing digunakan untuk mengajarkan konsep (kategori dengan karakteristik-karakteristik sama) dan generalisasi (hubungan antara konsep).

Menurut Eggen dan Kauchak (2012) model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi siswa seraya membantu mereka mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik-topik yang jelas. Model penemuan terbimbing menjadikan siswa lebih aktif terlibat dalam menyelidiki, menginvestigasi, mencoba dan akhirnya menemukan sendiri konsep matematika yang dimaksud.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1) mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing, (2) mendeskripsikan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing, dan (3) mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap pemahaman konsep siswa.

Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut ini (BSNP, 2006):

- (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan tujuan pengajaran matematika di SMP (Tim MKPBM, 2001) adalah (1) siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, (2)

siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah. (3) siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

Para ahli memberikan definisi yang beragam mengenai konsep, Rosser (Dahar, 2011) menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas obyek-obyek kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Winkel (Dahar, 2011) mendefinisikan konsep sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah obyek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Sementara itu Eggen dan Kauchak (2012) menyatakan bahwa konsep merupakan kategori dengan karakteristik yang sama. Berdasarkan gagasan-gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah suatu abstraksi atau gagasan yang menggambarkan ciri-ciri umum suatu/kumpulan obyek atau peristiwa dengan ciri-ciri tertentu.

Ada beberapa teori belajar yang melandasi proses perolehan konsep, yaitu teori belajar menurut Jean Piaget dan teori belajar menurut Jerome S. Bruner. Piaget berpendapat bahwa setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahapan yang teratur. Proses berpikir anak merupakan suatu aktivitas gradual, tahap demi tahap dari fungsi intelektual, dari konkret menuju abstrak. Menurut Piaget belajar akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- (1) Tahap sensori-motor (0-2 tahun)
- (2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun)
- (3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun)
- (4) Tahap operasional formal (mulai usia 11 tahun dan seterusnya)

Jerome S. Bruner (Dahar, 2011) mengembangkan teori belajar yang dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery learning*). Dahar (2011) mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kebaikan. Pertama, pengetahuan itu bertahan lama atau

lama dapat diingat. Kedua, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. Ketiga, secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas.

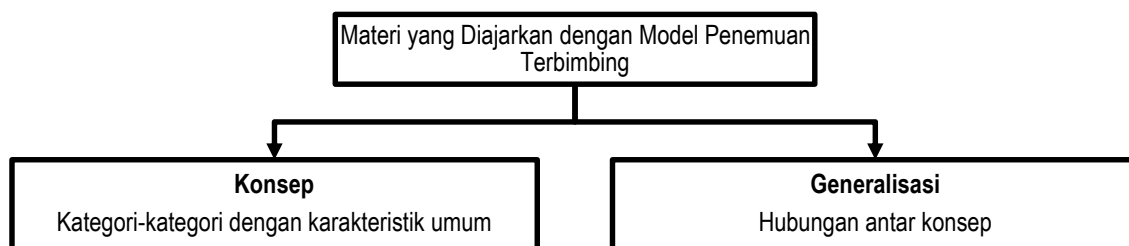
Dalam proses belajar, siswa melewati 3 tahap (Tim MPKBM, 2001, Slameto, 2010; Dahar, 2011) yaitu:

- (1) *Enactive*: anak terlihat secara langsung memanipulasi (mengutak-atik) objek melalui tindakan.
- (2) *Iconic*: pengetahuan disajikan oleh sekumpulan gambar yang mewakili suatu konsep, tetapi tidak mendefinisikan sepenuhnya konsep itu.
- (3) *Symbolic*: anak tidak lagi terikat dengan objek-objek pada tahap sebelumnya dan telah mampu menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek riil.

Indikator pencapaian pemahaman konsep menurut Wardhani (2010) adalah (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (3) memberi contoh dan bukan contoh dari konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery Learning*) menurut Roestiyah (2008) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Sedangkan menurut Suherman (2003) model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery Learning*) merupakan penemuan yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri sesuatu hal yang baru pada dirinya sendiri walaupun sudah diketahui oleh orang banyak.

Model penemuan terbimbing akan lebih efektif jika topiknya adalah konsep atau generalisasi (Eggen & Kauchak, 2012), seperti yang diilustrasikan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1 Materi yang diajarkan dengan model penemuan terbimbing

Menurut Markaban (2008), agar pelaksanaan model penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang perlu ditempuh oleh guru matematika adalah sebagai berikut:

- (1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya.
- (2) Siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut.
- (3) Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- (4) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut di atas diperiksa oleh guru.
- (5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya.
- (6) Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Sedangkan konvensional berdasarkan KBBI, berarti berdasarkan kesepakatan atau kebiasaan dan bersifat tradisional. Pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasanya digunakan oleh guru di sekolah, atau disebut juga dengan metode tradisional. Pembelajaran ini cenderung berpusat pada guru, mengakibatkan siswa menjadi pasif, sehingga dalam proses pembelajaran siswa sulit untuk mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal, dan kecakapan beradaptasi dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan kebiasaan seperti memberi materi melalui ceramah, memberikan contoh soal dan latihan. Menurut Kunandar

(2011) pembelajaran konvensional sifatnya berpusat pada guru sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar dan pada umumnya tidak memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan siswa secara individu.

Diedrich (Sardiman, 2010) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa, beberapa diantaranya: (1) *Visual activities*, (2) *Oral activities*, (3) *Listening activities*, (4) *Writing activities*, (5) *Drawing activities*, (6) *Motor activities*, (7) *Mental activities*, dan (8) *Emotional activities*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode eksperimen dengan *randomized posttest-only control group design* (Sukmadinata, 2012), dimana hasil tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Banjarmasin yang beralamat di Jl. Veteran, Gang Sempati, RT. 30 No. 6 Kelurahan Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin pada bulan November hingga Desember 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 252 orang, yang terdiri dari 8 kelas. Sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas VIII C dan VIII D SMP Negeri 6 Banjarmasin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dokumentasi dan lembar observasi. Bentuk tes yang digunakan berupa tes essay sebanyak 5 soal untuk tes evaluasi akhir. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas dalam penerapan penemuan terbimbing dan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan

sekolah yang menjadi tempat penelitian. Sementara itu lembar observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa saat proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Aspek-aspek yang diamati yaitu (1) mem-perhatikan pengarahannya dari guru, (2) memerhatikan masalah yang dikemukakan oleh guru atau yang tercantum dalam Lembar Kerja Kelompok, (3) menyusun, memroses, dan menganalisis data-data yang diberikan oleh guru

atau yang tercantum dalam Lembar Kerja Kelompok, (4) menyusun prakiraan dari hasil analisis penyelesaian masalah yang mereka lakukan, (5) mengkonsultasikan hasil prakiraannya kepada guru, (6) menyusun kesimpulan hasil analisis, (7) memerhatikan siswa lain yang mempresentasikan hasil penemuannya, dan (8) mengerjakan latihan untuk memeriksa kebenaran hasil penemuannya.

Pedoman pengisian lembar observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pedoman Pengisian Lembar Observasi

Skor	Persentase	Aktivitas siswa dalam pembelajaran
1	< 30,00%	Sedikit siswa memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan
2	30,00%-50,99%	Banyak siswa memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan
3	51,00%-75,99%	Sebagian besar siswa memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan
4	>76,00 %	Hampir semua siswa memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan

Data yang diperoleh merupakan nilai kognitif hasil pemahaman konsep matematika yang berupa nilai kemampuan awal dan nilai

evaluasi akhir program pembelajaran, serta hasil observasi. Hasil observasi diinterpretasikan dengan menggunakan tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Interpretasi Aktivitas Siswa

No.	Persentase	Kriteria
1	< 30,00%	Kurang baik
2	30,00%-50,99%	Cukup baik
3	51,00%-75,99%	Baik
4	>76,00 %	Sangat baik

(Adaptasi UPPL Unlam)

Sementara itu, kualifikasi hasil pemahaman konsep yang dicapai oleh siswa dapat diketahui melalui nilai rata-rata yang dirumuskan dengan :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

(Sudjana, 2005)

$\bar{x}$ = nilai rata-rata (mean)

$\sum f_i x_i$ = jumlah hasil perkalian antara masing-masing data dengan frekuensinya

$\sum f_i$ = jumlah data atau sampel

Selanjutnya nilai rata-rata pemahaman konsep tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan tabel 3 berikut ini:

Keterangan :

Tabel 3 Interpretasi Nilai Rata-Rata

No.	Nilai	Kriteria
1.	$\geq 95,00$	Istimewa
2.	80,00-94,99	Amat baik
3.	65,00-79,99	Baik
4.	55,00-64,99	Cukup
5.	40,00-54,99	Kurang
6.	< 40,00	Amat kurang

(Adaptasi dari Dinas Pendidikan Provinsi Kalsel, 2004)

Nilai pemahaman konsep selanjutnya dianalisis menggunakan uji beda, yang mana

sebelumnya dilakukan uji pendahuluan berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Data yang

berdistribusi normal dianalisis menggunakan uji t, sementara itu data yang tidak berdistribusi normal dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model penemuan terbimbing digambarkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rangkuman Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Teorema Pythagoras Dengan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

No.	Aspek	Rata-rata (%)	Kriteria
1	Memerhatikan pengajaran dari guru.	85,42	Sangat baik
2	Memerhatikan masalah yang dikemukakan oleh guru atau yang tercantum dalam Lembar Kerja Kelompok.	82,64	Sangat baik
3	Menyusun, memroses, dan menganalisis data-data yang diberikan oleh guru atau yang tercantum dalam Lembar Kerja Kelompok.	75,00	Baik
4	Menyusun prakiraan dari hasil analisis penyelesaian masalah yang mereka lakukan.	60,42	Baik
5	Mengkonsultasikan hasil prakiraannya kepada guru.	72,92	Baik
6	Menyusun kesimpulan hasil analisis.	61,81	Baik
7	Memerhatikan siswa lain yang mempresentasikan hasil penemuannya.	89,58	Sangat baik
8	Mengerjakan latihan untuk memeriksa kebenaran hasil penemuannya.	74,31	Baik

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model penemuan terbimbing cukup tinggi, yaitu dalam kriteria baik hingga sangat baik. Hanya saja perlu diberi pengawasan dan bimbingan lebih saat siswa menganalisis data dan menyimpulkan hasil penemuan.

Melalui tes evaluasi akhir, didapat hasil pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dan kontrol. Rangkuman hasil pemahaman konsep siswa disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Hasil Pemahaman Konsep Siswa Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		Keterangan
	f	%	f	%	
≥ 95,00	12	41,38	2	5,88	Istimewa
80,00-94,99	8	27,59	14	41,18	Amat Baik
65,00-79,99	3	10,34	10	29,41	Baik
55,00-64,99	2	6,90	3	8,82	Cukup
40,00-54,99	2	6,90	4	11,76	Kurang
< 40,00	2	6,90	1	2,94	Amat Kurang
Jumlah	29	100	34	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 29 siswa kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran, ada 19 siswa atau 68,97% yang termasuk kualifikasi istimewa dan amat baik. Pada kualifikasi baik sampai dengan cukup ada 5 siswa atau 17,24%, sedangkan yang berada

pada kualifikasi kurang sampai dengan amat kurang ada 4 siswa atau 13,79%. Frekuensi tertinggi berada pada kualifikasi istimewa, yaitu sebesar 41,38%. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 81,59 dan termasuk kualifikasi amat baik.

Sedangkan untuk kelas kontrol, dari 34 siswa kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran, yang termasuk kualifikasi istimewa dan amat baik ada 16 siswa atau 47,06%. Banyak siswa pada kualifikasi baik sampai dengan cukup ada 13 siswa atau 38,24%, sedangkan 5 siswa atau 14,71% berada pada kualifikasi kurang sampai dengan amat kurang. Frekuensi tertinggi pada kualifikasi amat baik, yaitu sebesar 41,18%. Nilai rata-rata kelas kontrol adalah 74,76 dan termasuk kualifikasi baik.

Dari hasil analisis uji beda terlihat bahwa pemahaman konsep siswa yang menggunakan model penemuan terbimbing lebih tinggi dari pemahaman konsep siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Artinya terdapat pengaruh antara model penemuan terbimbing terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing berada pada kriteria sangat baik dan kriteria baik.
- (2) Pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing berada pada kualifikasi amat baik untuk semua indikator, kecuali indikator kelima yang berada pada kualifikasi cukup.
- (3) Dari hasil uji beda satu arah dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh kesimpulan bahwa hasil pemahaman konsep siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pemahaman konsep siswa kelas kontrol. Artinya terdapat pengaruh dari model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yaitu:

- (1) Siswa dapat menggali pemahaman konsepnya saat mengikuti pembelajaran dengan model penemuan terbimbing dan menjadikannya sebagai motivasi untuk belajar matematika.
- (2) Guru bidang studi matematika dapat menerapkan model pembelajaran Penemuan Terbimbing sebagai alternatif dan variasi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Penggunaan model penemuan terbimbing hendaknya memperhatikan waktu pembelajaran, karena dalam penerapannya model penemuan terbimbing membutuhkan waktu yang relatif panjang.
- (3) Diharapkan ada penelitian lebih lanjut berkenaan dengan hasil penelitian ini di tempat dan dengan pokok bahasan berbeda, mengingat berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs*. Badan Standar Nasional Pendidikan, Jakarta.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga, Bandung
- Eggen, P., dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Indeks, Jakarta.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi KTSP*. Rajawali Press, Jakarta.
- Markaban. 2008. *Model Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*. Tersedia: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi>. (diakses Desember 2013)
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo, Jakarta.

- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA-UPI, Bandung.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Tim MKPBM. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Cerdas Pustaka, Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Wardhani, Sri. 2010. *Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika di SMP/MTs*. Diklat Guru Pemandu/Guru Inti/Pengembang Matematika SMP Jenjang Dasar. Yogyakarta. Hlm: 20.
- Widdiharto, Rachmadi. 2004. *Model-model Pembelajaran Matematika SMP*. Diklat Instruktur/ Pengembang Matematika SMP Jenjang Dasar. Yogyakarta. Hlm: 5-6.